

KONSEP PUASA DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūfī)



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

WALI RAMADHANI

NIM. 10532020

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wali Ramadhani
NIM : 10532020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dusun Pahlawan, Kampong Baroh Langsa Lama, kec.
Langsa Lama, Kota Langsa, Provinsi Aceh
Hp : 085262931218
Alamat di Yogyakarta: Pondok Pesantren Diponegoro, RT. 01, RW. 38, Sembego,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Judul Skripsi : KONSEP PUASA DALAM AL-QUR'AN (Analisis
Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūfī)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013

Saya yang menyatakan,



Wali Ramadhani

NIM. 10532020



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Wali Ramadhani
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wali Ramadhani
NIM : 10532020
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VII (Tujuh)
Judul Skripsi : KONSEP PUASA DALAM AL-QUR'AN (Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūli)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013
Pembimbing,

Dr. Ahmad Baidhawi, M. Si
NIP. 19690120 199703 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2594/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PUASA DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amin
al-Khulī)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wali Ramadhani
NIM : 10532020

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 17 Oktober 2013
dengan nilai : 95 / A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si.
NIP. 19690102 199703 1 001

Sekretaris/Penguji II

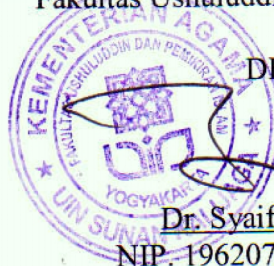
Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 19720414 199903 1 002

Penguji III

Drs. H.M. Yusron, MA
NIP. 19550721 198103 1 004

Yogyakarta, 29 Oktober 2013
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

Motto

“Dan orang-orang yang ‘bersungguh-sungguh’
untuk (mencari keridhaan) kami, kami akan
tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.
Sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat
kebaikan ”

(Q.S. al-'Ankabut ayat 69)

Karya ini kupersembahkan kepada

Mamak yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya,

kakak dan abangku yang selalu ada untukku,

Serta sahabat dan teman-temanku yang telah menemaniku di

setiap suka dan duka,

Almamamterku yang selalu jaya:

UIN SUNAN KALIJAGA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūḥah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----َ	fatḥah	ditulis	a
-----ِ	kasrah	ditulis	i
-----ُ	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan " *a'* "

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين □ و به نستعين على أمور الدنيا والدين □ أشهد أن لا إله إلا الله
وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Berkat rahmat dan pertolongan Allah s.w.t., penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Konsep Puasa dalam al-Qur’an (Analisis Aplikatif Metode Sastrawi Amīn al-Khūfī)”. Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah s.w.t. Oleh karenanya, saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak senantiasa peneliti harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Musa Asy’ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Syaifan Nur M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
4. Afdawaiza, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi.
5. Adib Sofia, S.S, M.Hum. selaku Penasehat Akademik penulis yang telah berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih ibu atas nasehat-nasehatnya selama ini.
6. Dr. Ahmad Baidhawi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia dengan penuh ketelitian dan kecermatan membaca skripsi penulis dan menegur serta memperbaiki berbagai kesalahan. Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasannya, semoga Allah s.w.t. mencatatnya sebagai amal yang tak terhingga.
7. Drs. Khairon Nahdiyyin, MA. yang telah meluangkan waktunya untuk penulis tanya seputar Amīn al-Khūfī dan juga telah memberikan pinjaman buku Amīn al-Khūfī. Terima kasih banyak Pak.

8. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag dan Drs. H. M. Yusron, MA selaku penguji II dan penguji III dalam ujian munaqasyah penulis. Terima kasih atas semua masukan dan kritikan yang konstruktif.
9. Semua dosen Jurusan Tafsir Hadis yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.
10. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa, serta seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang telah membina dan mengawasi penulis selama ini.
11. Kedua orang tua penulis, (alm) M. A. Rasyid, walaupun sudah 11 tahun tidak bersama kami lagi, petuah-petuah bapak masih terus kami pegang, dan mamak; Mariani yang sampek sekarang menjadi seorang ibu dan sekaligus seorang ayah. Terima kasih yang tak terhingga atas semua kasih, do'a dan didikannya. Tidak ada yang patut penulis persembahkan melainkan do'a, semoga Allah swt memberikan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat, serta menempatkan keduanya pada tempat termulia penuh ridho di sisi-NYA.
12. Keluargaku; kak Fenti, bg Feri, dan kak Feni. Doa dari kalian adalah hal yang ku tunggu-tunggu.

13. Guru-guru penulis ketika TK dan SD. Terima kasih telah mengajari penulis banyak hal. Berkat didikan kalian, penulis bisa mengenal dunia.
14. Madrasah Ulumul Qur'an, Yayasan Dayah Bustanul Ulum, tempat penulis menempuh ilmu selama 6 tahun. Terima kasih atas semua ilmu-ilmunya dan bimbingannya. Semoga ilmu yang penulis peroleh mampu memberikan manfaat kepada orang lain.
15. Pesantren Diponegoro yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih Pak Kiai Syakir Ali atas nasehat-nasehatnya selama ini.
16. Saudara-saudaraku di CSS MoRa UIN SUKA angkatan 2010 (*Ten Go*); Eko, Aslam, Helmi, Asep, Hilman, Solikin, Reno, Saiful, Dzaki, Asy'ari, Gatot, Imam, Fauzan, Ridho, Susilo, Tholib, Taher, Ibay, Saik, Wisnu, Fairuz, Ismangil, Ghe, dan Kemas. Selain itu, teman-teman putri; Syifa, Jannah, Syifaz, Nilda, Redha, Ida, Faza, Nafis, Ulfah, Risa, Mas'ulah, Sahilah, Halimah, dan Yuha. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini. kalian memang teman-temanku yang paling *gokil!*
17. Teman-teman mahasantri CSS MORA, khususnya CSS MORA UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya selama ini. Tetap pertahankan slogan "CSS MoRa, Loyalitas tanpa batas"

18. Teman-teman aceh yang ada di Jogja; bg Zoehelmy, bg Iqbal, kak Leni, Kadri, Yoyo, Fahmi, Adi, Mulyazir, Tari, Huda, dan teman-teman lainnya. Terima kasih atas motivasi dan doanya untuk penulis.

19. Seluruh Orang-orang terkasih yang turut berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah memotivasi penulis, membimbing penulis, dan mendoakan penulis.

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah s.w.t. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Penulis

Wali Ramadhani
NIM. 10532020

ABSTRAK

Ibadah puasa merupakan salah satu ibadah yang urgen dalam Islam. Hal ini terbukti dengan dicantumkan ibadah ini sebagai salah satu dari lima pilar islam. Dalam pelaksanaannya, umat muslim diwajibkan untuk menahan diri dari makan, minum, berhubungan suami-istri, dan hal-hal lainnya yang dapat membatalkan ibadah puasa. Padahal, itu semua merupakan salah satu kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada seluruh manusia. Selain itu, lapar dan haus (efek dari menahan makan dan minum) dalam al-Qur'an sering diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat buruk. Berawal dari kegelisahan ini, penulis tertarik untuk meneliti ulang konsep puasa yang ditawarkan dalam al-Qur'an. Untuk memperkuat penelitian ini, penulis mengambil perspektif tafsir sastra Amīn al-Khūfī, karena ia merupakan salah satu cendekiawan muslim modern dan metode tafsir sastra yang ditawarkan olehnya dipaparkan secara sistematis dan runtut.

Secara garis besar, penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna puasa dalam al-Qur'an dan pesan yang ada di balik kewajiban berpuasa berdasarkan perspektif tafsir sastra. Dengan diwajibkannya berpuasa yang melarang kebutuhan primer, bahkan hal-hal yang dihalalkan oleh Tuhan pada bulan-bulan lainnya, tentu memiliki pesan yang ingin disampaikan dari perintah tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *linguistik-filologi*. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan makna asli dari setiap kata maupun kalimat yang tertulis, dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai puasa. Kedua pendekatan ini tidak bisa diabaikan karena penelitian ini berupaya untuk mengaplikasikan metode sastra yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūfī.

Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, berdasarkan penafsiran sastra terhadap ayat-ayat puasa, maka ibadah puasa merupakan ibadah yang berat untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu, al-Qur'an menggunakan struktur kebahasaan untuk mempengaruhi para pembaca dalam melaksanakan ibadah tersebut. Kedua, puasa, pada dasarnya, tidak hanya menahan lapar dan haus, bahkan lapar dan haus dalam al-Qur'an sering diidentikkan dengan keadaan buruk dan hina. Puasa merupakan latihan untuk memperbaiki diri dan menyeimbangkan diri. Apabila latihan ini dapat terealisasi secara menyeluruh dalam keinginan manusiawi, maka akan mengantarkan dirinya menjadi pribadi yang bertakwa. Ketiga, dalam pelaksanaan ibadah puasa terdapat dua pesan yang tidak bisa diabaikan, yaitu pesan dari aspek psikologis, yaitu menyadarkan seseorang akan identitasnya sebagai manusia dan pesan dari aspek sosial, yaitu banyaknya kebaikan yang tersebar dalam ibadah ini yang bertujuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan kehidupan manusia dan mempermudah mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II. GAGASAN TAFSIR SASTRAWI

A. Kajian Sastrawi dalam Tafsir al-Qur'an	22
B. Gagasan Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūfī	27
1. Al-Qur'an Sebagai Kitab Bahasa Arab Terbesar	27
2. Metode Sastra (<i>al-Manhaj al-Adabī</i>) dalam Tafsir	31
a. Kajian Seputar al-Qur'an (<i>Dirāsah Mā Ḥawla al-Qur'an</i>)	32
b. Kajian Mengenai al-Qur'an itu Sendiri (<i>Dirāsah Mā fī al-Qur'ān</i>)	33

BAB III. TINJAUAN UMUM KONSEP PUASA

A. Makna Puasa secara Umum	38
B. Historisitas Pelaksanaan Ibadah Puasa	40
C. Puasa dalam Pandangan Para Ulama	46

BAB IV. PUASA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR SASTRAWI

A. Penafsiran Sastrawi dalam Ayat-ayat Ibadah Puasa	55
1. Kategorisasi Ayat-ayat Ibadah Puasa dalam al-Qur'an	55

2. Kajian Tafsir Sastrawi dalam Ayat-ayat Ibadah Puasa	62
a. Kajian Seputar al-Qur'an (<i>Dirāsah Mā Hawla al-Qur'ān</i>)	
.....	63
1) Kondisi Geografis Semenanjung Arab	63
2) Kondisi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Arab	67
b. Kajian Mengenai al-Qur'an itu Sendiri (<i>Dirāsah Mā fī al-Qur'ān</i>)	75
1) <i>Bagian Pertama</i> : Q.S. al-Baqarah ayat 183	75
2) <i>Bagian Kedua</i> : Q.S. al-Baqarah ayat 184	102
3) <i>Bagian Ketiga</i> : Q.S. al-Baqarah ayat 185	116
B. Hakikat Ibadah Puasa	134
C. Pesan Petunjuk Di Balik Kewajiban Berpuasa	150
1. Pesan dari Aspek Psikologis	150
2. Pesan dari Aspek Sosial	159

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	168
--------------------	-----

B. Saran-Saran	173
DAFTAR PUSTAKA.....	175
CURRICULUM VITAE.....	180



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang masa berlakunya tak terhenti pada masa dan tempat tertentu saja, tapi akan terus hidup hingga akhir zaman (*al-Qur'ān Ṣālihun li kulli al-zamān wa al-makān*). Oleh sebab itu, ajaran substansial al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk orang-orang yang hidup pada masa Nabi saja, namun juga berlaku untuk seluruh umat manusia.

Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an memberikan jalan yang terbaik dalam menempuh kehidupan di dunia ini, yaitu dengan cara meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan akidah, syariat, dan akhlak.¹ Sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad s.a.w. ditugas untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu kepada seluruh umat manusia.²

Salah satu ajaran yang diatur dalam rangka untuk memperoleh jalan terbaik itu adalah perintah untuk berpuasa. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 45.

² Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Naḥl: 44, artinya: “kami telah turunkan kepadamu al-Zikr (al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir.”

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan kepada kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu (umat-umat terdahulu) agar kamu bertakwa.”

Kewajiban berpuasa bukanlah ajaran baru yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. Umat-umat sebelumnya juga telah melaksanakan ibadah tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, ibadah puasa dapat dikategorikan sebagai ibadah yang berat untuk dilaksanakan, karena dalam pelaksanaan ibadah ini diharuskan menahan diri dari makan dan minum yang merupakan *al-hājah al-‘udwiyah* (kebutuhan anggota badan), melakukan hubungan suami-istri yang merupakan *garīzat al-nau’* (naluri lawan jenis),³ dan hal-hal lainnya yang dapat membatalkan ibadah puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari.⁴ Padahal, itu semua merupakan fitrah manusiawi. Al-Qur’an sendiri menggunakan salah satu fitrah tersebut untuk menunjukkan bahwa nabi dan rasul adalah manusia biasa. Sebagaimana dalam Q.S. al-Furqān ayat 20

³ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 65.

⁴ Para ulama sepakat bahwa makna ibadah puasa secara umum adalah menahan diri dari makan, minum, berhubungan suami istri, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan ibadah puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Lihat ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2000), jilid 2, hlm. 272-273. Lihat juga Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1999), jilid 1, hlm. 133.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ
وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٥٥﴾

Artinya: “dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar. Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.”⁵

Dalam ayat di atas, Allah menggambarkan nabi dan rasul sebagai manusia biasa dengan memakan makanan dan berjalan di pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan untuk makan bagi manusia merupakan kebutuhan primer dan termasuk salah satu di antara nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seluruh manusia. Lantas pertanyaannya, kenapa diwajibkan untuk berpuasa? Padahal semua yang dilarang dalam berpuasa (seperti makan, minum, dan berhubungan suami-istri) merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu, menahan diri dari makan dan minum akan menimbulkan rasa lapar dan haus dalam diri manusia. Sedangkan lapar dan haus dalam al-Qur’an sering diidentikkan dengan azab dan siksaan, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Nahl ayat 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ
فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari

⁵ lihat juga Q.S. Al-Māidah ayat 75, artinya: “al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda –tanda kekuasaan (kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu).”

nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Selain itu, neraka juga sering dideskripsikan dengan keadaan lapar dan haus, sebagaimana dalam Q.S. al-Gāsyiyah ayat 6-7

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿٧﴾

Artinya : “mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.”⁶

Berangkat dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti ulang konsep puasa yang ditawarkan dalam al-Qur’an.⁷ Dengan diwajibkannya berpuasa yang melarang kebutuhan primer, bahkan hal-hal yang diharamkan oleh Tuhan pada bulan-bulan lainnya (selain bulan Ramaḍān), tentu memiliki pesan petunjuk yang ingin disampaikan dari pelaksanaan ibadah tersebut.

Penulis juga tertarik untuk melihat struktur teks al-Qur’an yang dipakai dalam menjelaskan kewajiban berpuasa sehingga mampu mempengaruhi para pembaca (saat itu) untuk melaksanakan ibadah tersebut. Padahal manfaat puasa bagi tubuh dari aspek kesehatan secara detail baru diungkap pada beberapa dekade ini. Dalam hal ini, diharapkan akan terungkap sisi kemukjizatan lafal al-Qur’an (*i’jaz al-fāz al-Qur’ān*).

⁶ Lihat juga Q.S. Tāhā ayat 118-119. Ayat sebelumnya menceritakan tentang Adam yang diperintahkan untuk tidak mengikuti perkataan dan godaan syaitan dengan tetap tinggal di syurga. Untuk meyakinkan Adam, Allah mendeskripsikan surga dalam dua ayat tersebut (Q.S. Tāhā ayat 118-119), artinya: “sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.”

⁷ Penulis menggunakan redaksi “meneliti ulang” karena konsep puasa telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu, baik *salaf* maupun *khalaf*.

Untuk memperkuat penelitian ini sehingga dapat menghasilkan analisis yang logis, penulis mengambil perspektif tafsir sastra yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūfī. Amīn al-Khūfī merupakan cendekiawan muslim modern⁸ dan salah satu tokoh yang pernah membahas mengenai puasa yang terekam dalam karyanya yang berjudul *Min Hadyi al-Qur'ān fī Ramaḍān*.⁹ Ketertarikan penulis terhadap Amīn al-Khūfī berawal dari pernyataannya bahwa al-Qur'an merupakan kitab sastra arab terbesar dan teragung (*al-Qur'ān kitab al-'arabiyyah al-akbar*). Ia melihat al-Qur'an sebagai apa adanya dalam kaitannya dengan masyarakat yang pertama sekali menerimanya. Dengan kata lain bahwa al-Qur'an muncul dalam bingkai dialektika antara wahyu dengan realitas masyarakat pada saat itu.¹⁰

Untuk merealisasikan pernyataan tersebut, Amīn al-Khūfī menawarkan dua metode sastra yang harus ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu kajian terhadap segala sesuatu yang berada di seputar al-Qur'an

⁸ J.J.G. Jansen mencantumkan nama Amīn al-Khūfī sebagai tokoh ahli tafsir al-Qur'an Modern yang ada di Mesir. Lebih lanjut lihat J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

⁹ *Min Hadyi al-Qur'ān fī Ramaḍān* merupakan kumpulan artikel yang telah disiarkan dalam bulan Ramaḍān selama kurang lebih 18 tahun dari tahun 1360 H sampai 1378 H atau dari tahun 1941 M sampai 1958 M. Artikel-artikel tersebut berisikan tentang puasa dan bulan Ramaḍān. Adapun tujuan dari penulisan ini, sebagaimana yang dipaparkan oleh Amīn al-Khūfī, adalah untuk mengabdikan permintaan orang-orang yang tidak memahami jalan untuk beribadah kepada Allah. Ia menguraikan pembahasan dalam artikel ini dengan menggunakan analisis psikologi dan sosial melalui perangkat tafsir sastra (*adabī*) dalam memahami al-Qur'an. Menurutnya, dengan menggunakan perangkat tafsir sastra mampu mengungkap makna dan maksud yang diinginkan dalam al-Qur'an dan mampu mengungkap pesan-pesan petunjuk yang ada di dalamnya, sehingga para pembaca dengan mudah dapat menangkap pesan petunjuk tersebut. Lihat Amīn al-Khūfī, *Min Hadyi al-Qur'ān fī Ramaḍān* (Mesir: Dār al-Ma'rifat, 1987), hlm. 5-6.

¹⁰ Lebih lanjut lihat Amīn al-Khūfī dan Naṣr Ḥamid Abū Zaid, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. vi-vii.

(*dirāsah mā ḥawla al-Qur’ān*) dan kajian terhadap al-Qur’an itu sendiri (*dirāsah mā fī al-Qur’ān*).¹¹

Dengan menggunakan perspektif tafsir sastra, diharapkan dapat memberikan rambu-rambu pembacaan yang baru terhadap teks al-Qur’an yang belum pernah diungkap oleh cendekiawan-cendekiawan muslim sebelumnya,¹² terutama mengenai pemaknaan puasa yang sering ditafsirkan dengan corak fikih dan tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada konsep puasa dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode sastra Amīn al-Khūfī. Dari uraian tadi dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep puasa dalam al-Qur’an perspektif tafsir sastra?

¹¹Kajian terhadap segala sesuatu yang berada di seputar al-Qur’an diarahkan pada investigasi aspek sosio-historis, geografis-kultural dan antropologis wahyu. Sedangkan kajian terhadap al-Qur’an itu sendiri dimaksudkan pada pelacakan kata-kata individual semenjak pertama kali diturunkan, pemakaiannya dalam al-Qur’ān serta sirkulasinya dalam bahasa Arab. Lihat J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur’an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, hlm. xv. Adapun penjelasan secara detail mengenai dua metode ini dijelaskan dalam Bab II.

¹² Berkaitan dengan hal ini, Machasin menyatakan, dalam tulisannya yang berjudul “Tafsir Kesastraan atas al-Qur’an: Sebuah Kata Pengantar” buku *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin, bahwa sudah banyak usaha untuk memberikan rambu-rambu pembacaan terhadap teks al-Qur’an, tetapi kesempatan untuk membaca dengan rambu-rambu yang lain juga masih terbuka lebar. Metode tafsir sastra merupakan satu dari usaha untuk membuat rambu-rambu pembacaan baru dalam memahami al-Qur’an. Lebih lanjut lihat Amīn al-Khūfī dan Naṣr Ḥamid Abū Zaid, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin, hlm. iv.

2. Apa pesan yang terungkap di balik kewajiban berpuasa berdasarkan perspektif tafsir sastraawi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep puasa dalam al-Qur'an dengan mengaplikasikan teori yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūfī.
2. Untuk mengetahui pesan yang terkandung dari perintah kewajiban berpuasa yang dianalisa berdasarkan perspektif tafsir sastraawi.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara umum untuk memberikan dasar pijakan dalam penelitian selanjutnya dalam kajian tafsir al-Qur'an kontemporer, khususnya mengenai aplikasi teori sastraawi yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūfī, baik bagi mahasiswa atau pihak akademisi lainnya. Hal ini karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai tafsir ayat-ayat al-Qur'an dalam perspektif Amīn al-Khūfī.
2. Memberikan warna baru dalam pembacaan ayat-ayat puasa yang tercantum dalam al-Qur'an bagi masyarakat luas sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

3. Di samping itu, penelitian ini pun diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi tafsir al-Qur'an di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu kajian seputar tafsir sastra Amīn al-Khūfī dan kajian seputar puasa dalam al-Qur'an.

1. Kajian Seputar Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūfī

Skripsi yang berjudul “Metode Tafsir Sastra al-Qur'an (Telaah Atas Pendekatan Kritik Sastra Amīn al-Khūfī)” ditulis oleh Yudiana, Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011. Dalam penelitiannya tersebut, ia menjelaskan mengenai tafsir sastra yang digagas oleh Amīn al-Khūfī serta posisinya dalam tafsir sastra, mengingat tidak hanya Amīn al-Khūfī yang menawarkan metode sastra dalam penafsiran al-Qur'an, namun cendekiawan-cendekiawan terdahulu juga pernah melakukan hal tersebut, salah satunya adalah al-Zamakhsyarī yang terekam dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyāf*. Selain itu, ia juga membahas mengenai metode tafsir sastra yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūfī dalam upaya menafsirkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk.

Ada juga buku yang membahas mengenai pemikiran Amīn al-Khūfī yang berjudul *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern* karya J.J.G Jansen yang diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997. Dalam bukunya tersebut, ia membahas mengenai pemikiran-pemikiran cendekiawan kontemporer terkait penafsiran al-Qur'an. Ia menghususkan kajian tersebut di wilayah Mesir. Hal ini karena modernisasi pemikiran islam tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Muḥammad 'Abduh. Selain itu, banyaknya ditemukan koleksi tafsir-tafsir di wilayah Mesir yang belum disentuh oleh peneliti barat. Dalam buku tersebut, ia membagi tafsir al-Qur'an modern yang berkembang di Mesir dalam tiga bagian, yaitu penafsiran al-Qur'an dan sejarah alam (*scientific exegesis*), penafsiran al-Qur'an dan filologi, dan penafsiran al-Qur'an praktis (tafsir tematik). Dalam pembahasan tafsir al-Qur'an dan filologi, ia lebih banyak membahas mengenai Amīn al-Khūfī dan pendekatan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurutnya, teori sastra yang digagas oleh Amīn al-Khūfī bertujuan untuk menangkap makna awal yang diinginkan saat al-Qur'an itu diturunkan. Selain itu, Amīn al-Khūfī juga dianggap tokoh yang memberikan kontribusi dalam bidang tafsir praktis (tafsir tematik).

M. Nur Kholis Setiawan juga menawarkan metode sastra (literer) Amīn al-Khūfī untuk menyingkap makna yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini tertuang dalam artikelnya yang berjudul "Literary Interpretation of The Qur'ān; A Study of Amīn al-Khūfī's Thought", yang diterbitkan dalam jurnal *al-Jami'ah*, no. 61, tahun 1998. Dalam artikel tersebut, ia mengungkapkan

bahwa sulit untuk menemukan makna yang sebenarnya dari ayat-ayat al-Qur'an tanpa menerapkan metode literer, seperti yang diusung oleh Amīn al-Khūfī.¹³ Kekonsistenan Amīn al-Khūfī terhadap metodenya membuat dirinya menolak tafsir saintifik yang tidak ada relevansinya sama sekali dengan aspek bahasa dan sastra. Selain Nur Kholis Setiawan, Muhammad Mansur juga menulis artikel mengenai Amīn al-Khūfī dan metode sastranya yang berjudul “Amin al-Khuli dan ‘Pergeseran Paradigma’ Tafsir al-Qur’an” yang diterbitkan dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, volume 6, no. 2, Juli 2005. Dalam tulisannya, ia menganggap Amīn al-Khūfī sebagai mufassir pembaharu karena telah mengantarkan pemahaman yang baru tentang studi al-Qur'an, khususnya dalam metode tafsir.

2. Kajian Seputar Puasa dalam al-Qur'an

Adapun karya-karya yang membahas mengenai puasa dalam al-Qur'an, di antaranya adalah buku yang berjudul *Kritik Ortodoksi: Tafsir Ayat Ibadah, Politik, dan Feminisme* yang merupakan hasil terjemahan dari kitab *Min Ḥaqā'iq al-Qur'ān* karya Muḥammad Salman Ghanim. Dalam buku ini, Salman Ghanim mengkritik penafsiran-penafsiran ortodoksi terhadap tema-tema tertentu yang ada dalam al-Qur'an. Salah satu tema yang ia kemukakan dalam bukunya ini adalah puasa. Dalam tafsiran ayat puasa, ia lebih tertarik untuk menginterpretasikan ulang konsep *tāqah* yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 184. Ia merasa ada kejanggalan dengan penafsiran konvensional

¹³ Mohammad Nur Kholis Setiawan. “Literary Interpretation of The Qur'ān; A Study of Amīn al-Khūfī's Thought ”, *al-Jami'ah*, no. 61, tahun 1998, hlm. 89.

pada umumnya mengenai penafsiran ayat ini. Kebanyakan ulama dan kelompok ekstrim menyebutkan bahwa makna dari ayat *wa ‘alā al-lazīna yuṭīqūnahū fidyatun* adalah orang yang tidak mampu berpuasa atau mampu tapi merasa kepayahan sehingga diperbolehkan untuk tidak berpuasa dengan syarat harus membayar fidiah. Menurutnya, bagaimana mungkin lafal *yuṭīqu* yang berarti mampu, tapi juga bisa dimaknai dengan *lā yuṭīqu* yang berarti tidak mampu. Lantas Q.S. al-Baqarah ayat 286, “*wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya*”, bisa juga diartikan dengan “*janganlah pikulkan kepada kami apa yang sanggup kami pikul*”. Tentunya pemaknaan seperti ini keliru. Jadi, menurutnya makna yang paling tepat untuk lafal itu adalah orang yang mampu berpuasa tetapi tidak berpuasa sehingga mereka harus membayar fidiah.¹⁴

Jika Muhammad Salman Ghanim mengkritik secara tajam sebagian produk tafsir ortodoksi terhadap ayat-ayat puasa, berbeda halnya dengan Waryono Abdul Ghafur yang melihat puasa dari sisi sosial kemasyarakatan. Hal itu terekam dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dan Konteks*. Menurutnya, ayat-ayat yang membicarakan perihal puasa sebenarnya ingin menunjukkan bahwa manusia itu memiliki sifat rakus dan berlebih-lebihan dalam mengisi perutnya. Oleh sebab itu, adanya perintah puasa agar manusia dapat menahan diri dan nafsu dari sifat tercela itu. Ibadah

¹⁴ Muhammad Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi: Tafsir Ayat Ibadah, Politik, dan Feminisme*, terj. Kamran Asad Irsyadi (Yogyakarta: LKfS, 2004), hlm. 23-27.

puasa sangat erat kaitannya dengan solidaritas dan empati sosial. Hal ini tampak bukan saja pada adanya pengganti dispensasi berupa fidiah, tapi juga ditutupnya puasa dengan wajibnya membayar zakat fitrah dan bentuk-bentuk amal sedekah lainnya. Ibadah puasa yang bersifat individual harus memiliki implikasi secara sosial, karena kesalahan individual harus berimplikasi dengan kesalahan sosial.¹⁵

Dalam buku *Manhaj al-Qur'ān fī Taṭwīr al-Mujtama'* karya Muḥammad al-Bahiy juga menjelaskan mengenai puasa dalam satu pembahasan tersendiri. Menurutnya, ibadah puasa diperintahkan agar manusia dapat bersabar dalam kehidupannya. Adapun makna lafal *tattaqūn* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183 adalah orang-orang yang berpuasa akan mampu menjauhi dirinya dari perbuatan-perbuatan dosa, baik itu yang disebabkan oleh keadaan yang terdesak, seperti mencuri, maupun yang disebabkan oleh keinginan jiwa (nafsu), seperti melakukan perzinaan dan hal-hal lainnya.¹⁶

Ada juga buku yang berjudul *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum* karya Kadar M. Yusuf yang membahas mengenai ibadah puasa. Dalam bukunya ini, ia menjelaskan tafsir ayat puasa dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183-187. Menurutnya, ada dua alasan kenapa ibadah puasa hanya diserukan kepada orang-orang mukmin saja. Alasan yang pertama

¹⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 204-210.

¹⁶ Muḥammad al-Bahiy, *Manhaj al-Qur'ān fī Taṭwīr al-Mujtama'* (Kairo: Dār al-Garīb, 1979), hlm. 24-27.

karena imanlah yang menjadi dasar adanya perintah ini. Sebab, puasa itu merupakan rukun islam dan sekaligus manifestasi dari iman itu sendiri. Alasan kedua adalah karena puasa hanya sah dalam arti mendapatkan pahala dari Allah, jika didasarkan atas iman. Dalam bukunya ini, ia lebih melihat puasa dari aspek fikih daripada aspek-aspek lainnya karena Q.S. al-Baqarah ayat 183-187 sarat dengan unsur hukum-hukum dalam ibadah puasa. Hal ini juga dirasakan oleh Abd. Kholiq Hasan ketika menafsirkan ayat-ayat mengenai puasa yang terekam dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Ibadah*. Bahkan dalam bukunya ini, ia menambahkan beberapa pendapat ulama fikih terkait perihal ibadah puasa.

Muhammad Quraish Shihab juga tidak ketinggalan untuk membahas mengenai tafsir ayat-ayat puasa yang tertulis dalam karyanya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*. Dalam buku tersebut, ia membahas terlebih dahulu mengenai makna puasa menurut konteks dalam al-Qur'an. Setelah itu, ia juga membahas mengenai puasa Ramadhan yang terekam dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183, 184, 185, dan 187. Menurutnya, secara jelas al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan puasa yang perlu diperjuangkan adalah untuk mencapai ketakwaan. Hal ini mengindikasikan bahwa menahan diri dari lapar dan dahaga bukan tujuan utama dari puasa. Ibadah puasa juga merupakan upaya

untuk meneladani sifat-sifat Allah, yaitu dengan tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan suami istri, walaupun memiliki pasangan.¹⁷

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi karya yang belum penulis sebutkan. Akan tetapi, kajian pustaka ini penulis cukupkan hanya sampai di sini. Kiranya sudah mewakili semuanya, baik tentang seputar pemikiran tafsir sastrawi, maupun tentang puasa dalam al-Qur'an.

Dari sekian banyak karya-karya tersebut, belum ada satu karya pun yang mencoba meneliti konsep puasa dalam al-Qur'an berlandaskan teori sastrawi yang digagas oleh Amīn al-Khūfī. Hal ini akan menjadi warna baru dalam pembacaan ayat-ayat mengenai puasa dalam al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah diharuskan untuk menggunakan metode yang jelas. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari sebuah penelitian dan tersusun dengan akurat dan terarah. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.¹⁸ Dengan kata lain, metode ini

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 532-533.

¹⁸ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 7.

merupakan cara atau aktifitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berlandaskan pada data-data kepustakaan baik dari berupa buku, jurnal, artikel maupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini. Dalam hal ini, terutama adalah kitab *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahwī wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adāb* karya Amīn al-Khūlī.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data. Data-data yang ada dikumpulkan kemudian diuraikan dan dianalisa secara sistematis.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya

dengan riset.¹⁹ Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok persoalan. Untuk mendapatkan data yang dimaksud, maka diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien.

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu *pertama* adalah sumber data primer dan yang *kedua* adalah sumber data sekunder.

Adapun Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab yang berjudul *Manāḥij al-Tajdīd fī al-Nahwī wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adāb* yang menjelaskan mengenai pemikiran dan teori tafsir sastra yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūfī. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku, naskah, jurnal, artikel, dan website yang berhubungan dengan objek kajian penelitian tersebut.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data-data yang ada (baik data primer maupun data sekunder) dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁰ Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-

¹⁹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

²⁰ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 263.

analitis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.²¹

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan pendekatan *linguistik-filologi*. Hal ini karena dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian tafsir sastra, maka kedua pendekatan ini tidak bisa diabaikan. Pendekatan *linguistik-filologi* bertujuan untuk menemukan makna asli dari setiap kata maupun kalimat yang tertulis, dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai puasa. Untuk menemukan makna awal tersebut, setiap kata atau kalimat ditelusuri makna etimologinya. Setelah mendapatkan makna etimologinya, maka tahap selanjutnya mencari makna fungsional yang terdapat dalam al-Qur'an. Setiap ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kata atau kalimat tersebut ditelusuri, kemudian dilihat konteks pembicaraannya sehingga dapat menemukan kesimpulan mengenai pemakaian kata tersebut.²²

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini terarah dan dapat dengan mudah dipahami, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45.

²² Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini dijelaskan dalam bab II.

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan mengenai signifikansi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, kemudian diikuti dengan tujuan penelitian yang mengarahkan maksud yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah, dan juga menjelaskan kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis. Untuk melihat posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian lainnya, maka bab ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka. Setelah kajian pustaka, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data. Pada bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai gambaran umum isi penelitian ini secara keseluruhan.

Bab kedua berisikan mengenai tafsir sastra yang digagas oleh Amīn al-Khūfī. Pada bagian awal, penulis cantumkan mengenai kajian sastra dalam tafsir al-Qur'an secara umum. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai metode sastra dalam tafsir. Setelah itu, penulis menguraikan mengenai tafsir sastra yang digagas oleh Amīn al-Khūfī. Pada bagian ini mencakup pembahasan mengenai dua metode sastra, yaitu kajian terhadap segala sesuatu yang berada di seputar al-Qur'an (*dirāsah mā hawla al-Qur'ān*) dan kajian terhadap al-Qur'an itu sendiri (*dirāsah mā fī al-Qur'ān*).

Bab ketiga berisikan tinjauan umum mengenai konsep puasa. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep puasa. Pada bagian awal mencakup pembahasan mengenai makna puasa yang ditinjau dari aspek etimologi dan terminologi. Setelah itu, dilanjutkan dengan historisitas pelaksanaan ibadah puasa. Pada bagian akhir berisikan mengenai puasa menurut beberapa ulama, yaitu ulama fikih dan tasawuf.

Bab keempat berisikan mengenai puasa dalam perspektif tafsir sastrawi. Setelah pembahasan mengenai gambaran umum konsep puasa pada bab ketiga, pada bagian ini ingin melihat konsep puasa dalam perspektif tafsir sastrawi. Dalam pembahasan ini diawali dengan penafsiran sastrawi terhadap ayat-ayat ibadah puasa. Ayat-ayat tersebut diterapkan ke dalam metode sastrawi yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūfī, yaitu kajian terhadap segala sesuatu yang berada di seputar al-Qur'an (*dirāsah mā hawla al-Qur'ān*) dan kajian terhadap al-Qur'an itu sendiri (*dirāsah mā fī al-Qur'ān*). Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hakikat ibadah puasa dalam perspektif tafsir sastrawi. Pada bagian akhir berisikan mengenai pesan petunjuk yang terdapat dalam kewajiban berpuasa. Hal ini karena setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah sarat akan pesan-pesan petunjuk yang ada di balik perintah tersebut.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai penutup dalam penelitian ini. Pada bagian akhir ini berisikan tentang kesimpulan dari seluruh

pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya secara global, saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap konsep puasa dalam al-Qur'an berdasarkan metode sastra perspektif Amīn al-Khūfī, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penafsiran sastra dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183 sampai 185, ibadah puasa merupakan ibadah yang diwajibkan kepada orang-orang yang beriman. Ibadah ini termasuk ibadah yang sulit dan sukar untuk dilaksanakan karena mengharuskan untuk tidak melakukan beberapa hal yang dimubahkan, bahkan dianjurkan pada bulan-bulan lain. Oleh sebab itu, ayat ini diserukan kepada orang-orang yang beriman karena hanya mereka saja yang mampu melaksanakannya. Al-Qur'an ingin membuat ibadah yang berat dan sukar dilakukan ini menjadi mudah dan ringan untuk dikerjakan oleh para pembaca. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan struktur bahasa untuk mempengaruhi para pembaca. Ada beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya:
 - a. Penggunaan redaksi {كتب} dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183. Lafal ini berbentuk *majhūl* karena sukarnya atau beratnya pelaksanaan ibadah puasa sehingga tidak dihubungkan (*di nisbatkan*) kepada Allah.

Berbeda halnya ketika Allah mewajibkan sesuatu yang didalamnya terdapat kabar gembira, bersifat kasih sayang, kelembutan, dan tidak menuntut untuk melakukan sesuatu yang sukar, maka Ia menyebutkan diri-Nya. Selain itu, jika dilihat dari urutan *muṣḥaf* (*munāṣabah bainā āyāt*), ayat ini diletakkan setelah ayat yang membicarakan mengenai *qiṣāṣ* dalam pembunuhan dan dilanjutkan dengan ayat yang membicarakan mengenai wasiat bagi orang yang kedatangan (tanda-tanda) kematian. Ketiga perkara tersebut menggunakan redaksi {كُتِبَ} untuk menunjukkan kewajiban pelaksanaannya. Disebutkan terlebih dahulu perkara yang paling berat, yaitu hilangnya jiwa, kemudian perkara yang sangat berat, yaitu peralihan ruh dari badan (mau meninggal), kemudian disebutkan perkara yang beratnya tak sebanding dengan dua perkara diatas, yaitu hanya akan meletihkan badan. Dengan adanya urutan yang seperti ini, menurut Amīn al-Khūfī, secara psikologis akan memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa kewajiban berpuasa itu lebih ringan untuk dikerjakan. Hal ini karena adanya perbandingan dengan dua perkara yang paling sukar yang telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya.

- b. Adanya redaksi {كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ} dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183. Penyebutan redaksi ini dalam perintah berpuasa membuat ibadah puasa menjadi ringan untuk dikerjakan karena orang-orang terdahulu juga diperintahkan untuk melaksanakannya dan mereka mampu merealisasikannya. Jika orang terdahulu mampu

melaksanakannya, tentu umat Nabi Muhammad juga mampu untuk melaksanakannya.

- c. Adanya redaksi {أياماً معدودات} dalam Q.S. al-Baqarah ayat 184.

Dalam hal ini, al-Qur'an tidak langsung menyatakan bahwa ibadah puasa dilakukan dalam bulan Ramaḍān selama satu bulan. Akan tetapi, al-Qur'an terlebih dahulu menggunakan redaksi ini agar memberikan anggapan kepada para pembaca bahwa ibadah puasa hanya dilaksanakan dalam beberapa hari tertentu. Al-Qur'an baru memperjelas makna dari beberapa hari tertentu itu, yaitu bulan Ramaḍān, setelah dianggap bahwa para pembaca mampu untuk menerima pelaksanaan ibadah puasa selama satu bulan penuh.

- d. Adanya penyebutan redaksi {شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان} dalam Q.S. al-Baqarah ayat 185.

Dengan adanya redaksi ini, para pembaca akan semakin termotivasi untuk melaksanakan ibadah puasa. Hal ini karena dalam bulan Ramaḍān Allah mendekatkan al-Qur'an kepada orang-orang yang berpuasa. Tentunya setiap orang ingin mendapatkan petunjuk (*al-hudā*) dan pembeda antara yang benar dan salah (*al-furqān*) yang terdapat dalam al-Qur'an.

- e. Adanya redaksi {يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر} di penghujung Q.S. al-Baqarah ayat 185. Hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa

Allah selalu menghendaki kemudahan bagi hamba-hamba-Nya dan tidak menghendaki kesukaran selama-lamanya.

Dengan adanya indikator-indikator di atas, para pembaca akan merasa ringan untuk melaksanakan ibadah tersebut. Terlebih lagi hasil yang dicapai dari pelaksanaan ibadah puasa adalah menjadi pribadi yang bertakwa. Tentu semakin membuat para pembaca terpacu untuk melaksanakan ibadah puasa.

2. Menurut Perspektif tafsir sastra, ibadah puasa tidak hanya sekedar menahan lapar dan haus, bahkan lapar dan haus dalam al-Qur'an sering diidentikkan dengan keadaan yang buruk dan hina. Ibadah puasa merupakan latihan untuk menyeimbangkan diri dan menahan diri dari segala hawa nafsu, keinginan yang berlebihan, pikiran-pikiran yang buruk, dan hal-hal yang dapat merusak jiwa dan diri manusia. Sebuah latihan yang tidak mudah dilakukan pada waktu-waktu lain (selain bulan Ramaḍān) disebabkan karena lemah, lalai, atau tidak bisa menjaganya. Ketika berpuasa di bulan Ramaḍān, umat muslim melakukan ibadah tersebut secara bersama-sama. Hal ini memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk melakukan ibadah puasa karena situasi dan kondisi yang mendukung untuk melakukannya. Laparnya orang yang berpuasa merupakan salah satu bagian dari upaya untuk menyeimbangkan diri dari berbagai hal. Apabila latihan penyeimbangan diri dapat teraplikasikan secara menyeluruh dalam berbagai keinginan manusiawi, maka akan

terbentuk pribadi yang bertakwa, sebagaimana yang diharapkan dari pelaksanaan ibadah puasa (Q.S. al-Baqarah ayat 183).

3. Adapun pesan petunjuk yang diharapkan dari pelaksanaan ibadah puasa dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek psikologis dan aspek sosial:
 - a. Berdasarkan aspek psikologis, pesan yang tidak dapat dipungkiri dari pelaksanaan ibadah puasa adalah kesadaran manusia akan pentingnya kebutuhan makan, minum, berhubungan suami-istri, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan ibadah puasa. Adapun tujuan dari meniadakan manusia akan pentingnya kebutuhan-kebutuhan fisiologis tersebut (seperti makan, minum, dan sebagainya) adalah untuk mengingatkan identitas mereka sebagai manusia yang membutuhkan hal-hal tersebut (*al-basyariyyah al-muhtājah*). ketika manusia menyadari akan kebutuhannya secara kuat, maka ia tidak akan melampaui batas-batas yang patut dan tidak akan berlebihan dalam menggunakan kebutuhan tersebut. Inilah pesan yang ingin disampaikan dari kewajiban berpuasa.
 - b. Berdasarkan aspek sosial, pesan yang ingin disampaikan dari pelaksanaan ibadah puasa adalah berjubelnya kebaikan yang tersebar dalam ibadah ini (*mūsīm al-khair*) bagi seluruh umat manusia yang dilakukan terus-menerus secara tahunan (*al-mūsīm al-sanawī*) yang bertujuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan kehidupan manusia dan mempermudah mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi. Hal ini dapat terlihat dari berbagai

ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan ibadah puasa. Ayat-ayat tersebut menjelaskan ibadah puasa sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, baik itu dalam permasalahan ibadah yang melibatkan banyak orang (seperti ibadah haji), permasalahan interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari (seperti melanggar sumpah dan membunuh orang lain), maupun permasalahan dalam keluarga (seperti *menzihār* istri).

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian terhadap konsep puasa dalam al-Qur'an berdasarkan metode sastra Amīn al-Khūfī, terdapat beberapa rekomendasi yang kiranya dapat berguna untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan kepada ayat-ayat ibadah puasa dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183 sampai 184. Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menambah objek kajiannya dalam ibadah puasa secara umum, tidak hanya ibadah puasa dalam bulan Ramaḍān.
2. Dalam mengaplikasikan metode sastra yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūfī, khususnya dalam kajian seputar al-Qur'an (*dirāsah mā ḥawla al-Qur'ān*), penulis hanya membatasi kepada dua aspek pembahasan, yaitu aspek geografis Semenanjung Arab dan aspek sosial-kebudayaan

masyarakat Arab secara umum. Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai kajian seputar al-Qur'an ini secara luas dan mendalam.

3. Penelitian ini merupakan salah satu model tafsir sastra. Penulis berharap dalam penelitian selanjutnya dapat mengambil tema-tema pokok lainnya dan diaplikasikan dalam metode tafsir sastra Amīn al-Khūfī, seperti ibadah shalat, zakat, haji, dan sebagainya.

Demikianlah penelitian mengenai konsep puasa dalam al-Qur'an dengan mengaplikasikan metode sastra Amīn al-Khūfī. Tentunya akan terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran konstruktif sebagai evaluasi dan refleksi untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan islam, khususnya studi al-Qur'an kontemporer. *Wa Allahu a'lām bi al-ṣawwāb wa al-ḥamdu li Allahi rabbi al-'ālamīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusī al-, Abī Ḥayyān. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1993.
- Arifin, M. Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Aṣfahānī al-, Al-Rāgib. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Amaliyyah. 2008.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Bandung: Teraju Mizan. 2004.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul wahab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*. Terj. Kamran As’at Irsyady, Ahsan Taqwim, dan al-Hakam Faishol. Jakarta: Amzah. 2010.
- Bāqī al-, Muḥammad Fuād ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- Bagdādī al-, Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī. *Ruḥ al-Ma’ānī fī al-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab’i al-Masānī*. Beirut: Idārat al-Ṭibā’ah al-Muniriyyah. T.th.
- Bahiy al-, Muḥammad. *Manhaj al-Qur’ān fī Taṭwīr al-Mujtama’*. Kairo: Dār Garīb li al-Ṭabā’ah. 1979.
- Baker, Anton dan Ahmad Chairus Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bukhārī Al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah. 1998.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani. 2009.
- Departemen Agama. *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. 1989.
- Djamaluddin, T. “Analisis Astronomi: Ramaḍān Pada Zaman Rasūlullāh” dalam <http://media.isnet.org/isnet/Djamal/rmd-Nabi.html>. Diakses pada tanggal 21 april 2013 pada jam 16: 38 WIB.
- Faridatunnisa, Nor. “Penggunaan Istilah-istilah Perdagangan dalam al-Qur’an (Perspektif Sociolinguistik)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.
- Faridl, Miftah. *Puasa Ibadah Kaya Makna*. Jakarta: Gema Insani. 2007.

- Gazālī al-, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. 2004.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.
- Ghanim, Muhammad Salman. *Kritik Ortodoksi: Tafsir Ayat Ibadah, Politik, dan Feminisme*. Terj. Kamran Asad Irsyadi. Yogyakarta: LkIS. 2004.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir*. Terj. M. Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2010.
- Ḥaṣrī al-, Aḥmad. *Min al-Fiḥ al-Islāmī*. Kairo: Maktabah al-Kuliyāt al-Azhariyyah. 1968.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedo Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2010.
- Husaini al-, H. M. H. Al-Hamid. *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Rasul*. Bandung: Pustaka Hidayat. 2000.
- Ibnu Zakariyyā, Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam al-Maqāyis al-lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1979.
- Jābirī al-, Muḥammad 'Ābid. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm*. al-Magrib: al-Dār al-Baidā'. 2009.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*. Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Kariyyam, Sāmīḥ. *Ma'a al-Nabī fī Ramaḍān*. Kairo: al-Naḥānājī. 1989.
- Kaṣīr, Ibnū. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: Maktabah Awlād al-Syaikh lil Turās. 2000.
- Khūbarī al-, Uṣmān bin Ḥasan bin Aḥmad al-Syākir. *Durrah al-Nāṣiḥīn fī al-Wa'di wa al-Irsyādi*. Beirut: Dār al-Fikr. 1986.
- Khūlī al-, Amīn dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid. *Metode Tafsir Sastra*. Terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press. 2004.
- Khūlī al-, Amīn. *Manāḥij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: Dāru al-Ma'rifah. 1961.
- , *Min Hadyi al-Qur'ān fī Ramaḍān*. Mesir: Dār al-Ma'rifat. 1987.
- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1997.

- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin-Ferdinand de Saussure*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Magluš al-, Sami bin ‘Abdullah bin Aḥmad. *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad*. Terj. Dewi Kournia Sari, dkk. Jakarta: Almahira. 2010.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009.
- Mansur, Muhammad. “Amin al-Khuli dan ‘Pergeseran Paradigma’ Tafsir al-Qur’an” dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH Press. 2006.
- Manẓūr, Ibnu. *Lisān al-‘Arāb*. Kairo: Dār al-Ma’ārif. 1119.
- Maslow, Abraham. *Psikologi Sains*. Terj. Hani’ah. Bandung: Teraju Mizan. 2004.
- Maulana, Rizky dan Putri Amelia. *Kamus Lengkap Bahas Indonesia*. Surabaya: Lima Bintang. T.th.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 1991.
- Muḥtasib al-, ‘Abd al-Majīd ‘Abd as-Salām. *Ittijāhāt at-Tafsīr fī al-‘Aṣr al-Ḥadīś*. Beirut: Dār al-Fikr. 1973.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*. Yogyakarta: LSQ ar-Rahmah. 2012.
- , *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS. 2012.
- Muzaki, Akhmad dan Syuhadak. *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur’an*. Malang: UIN-Malang Press. 2006.
- Nöldeke, Theodore. *Tārikh al-Qur’ān*. New York: Dār Nasr. 2000.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Qarḍāwī al-, Yūsuf. *Taisīr al-Fiqh fī Ḍau’i al-Qur’ān wa al-Sunnah*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1993.
- Qaṭṭān al-, Manna. *Mabāḥiś Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyāḍ: Mansyūrāt al-‘Ashr al-Ḥadīś. 1973.
- Qurṭubī al-, ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāri. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 2000.
- Ra’ainī al-, Muḥammad bin Muḥammad. *al-Kawākib al-Durriyyah*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah. 1990.
- Rāzī al-, Fakhruddīn. *Mafātīf al-Gaib*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009.

- Rahardjo, Muhammad Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Riḍā, Muḥammad. *Sīrah Nabawiyyah*. Terj. Anshori Umar Sitanggal Abu farhan. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2010.
- Riḍā, Muḥammad Rāsyid. *Tafsīr al-Qur'ān al-karīm*. Kairo: Dār al-Manār. 1947.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Masyhūr bi Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2005.
- Rofiq, Ahmad. "Kataba" dalam Sahabuddin (ed.). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Ṣābūnī al-, Muḥammad 'Alī. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm. 1999.
- Sa'fān, Kāmil. *Amīn al-Khūlī*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-Āmma Li al-Kitāb. 1982.
- Setiawan, Mohammad Nur Kholis. "Literary Interpretation of The Qur'an; A Study of Amīn al-Khūlī's Thought ", *al-Jami'ah*, no, 61, tahun 1998.
- . *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2006.
- . *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Shiddieqy Ash, T. M. Hasbi. *Pedoman Puasa*. Jakarta: Bulan Bintang. 1954.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- . *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2009.
- . *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Lentera hati. 2011.
- Sismono. *Puasa pada Umat-umat Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Republika. 2010.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Syāfi'ī al-, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr. 2008.
- Syāfi'ī al-, Muḥammad al-Amīn bin 'Abdillāh al-Uramīy al-'Alawīy al-Harariy. *Tafsīr Ḥadāiq al-Rauḥ wa al-Raihān*. Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh. 2008.
- Syarifuddin, Ahmad. *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*. Jakarta: Gema Insani. 2004.

- T., Dyayadi M. *Puasa Sebagai Terapi*. Bandung: Mizania. 2007.
- Ṭabarī al-, Ibnu Jarīr. *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl āyi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. 2010.
- Tarigan, Azhari Akmal. *40 Pesan Ramadhan agar Puasa Lebih Bermakna*. Jakarta: Siraja. 2008.
- Uṣaimīn al-, Muḥammad bin Ṣālih. *Majelis Ramaḍān*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani. 1997.
- Yudiana. "Metode Tafsir Sastra al-Qur'ān (Telaah Atas pendekatan Kritik Sastra Amīn al-Khūlī)". Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2006.
- Ḍahabī al-, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dāru al-Ḥadīṣ. 2005.
- Zamakhsyari al-, Abī Qāsim Muḥammad bin 'Umara. *al-Kasysyaf*. Riyāḍ: Maktabah al-'Abyakan. 1998.

CURRICULUM VITAE

Nama : Wali Ramadhani
 NIM : 10532020
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 TTL : Langsa, 24 Januari 1992
 No. HP : 085262931218
 Email : teuku_wali@yahoo.com
 Orang Tua : Ayah : M. A. Rasyid (Alm.)
 : Ibu : Mariani, S.Pd.
 Alamat Asal : Dusun Pahlawan, Kampong Baroh Langsa Lama, kec.
 Langsa Lama, Kota Langsa, Provinsi Aceh
 Pondok Asal : Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ), Yayasan Dayah
 Bustanul Ulum, Langsa
 Alamat di Jojga : Kompleks Pesantren Diponegoro, RT/RW: 01/38,
 Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY
 Pendidikan Formal : TK Bustanul Athfal, Langsa : 1997-1999
 : SDN 2 Matang Seulimeng, langsa : 1999-2004
 : MTs Ulumul Qur'an, langsa : 2004-2007
 : MAS Ulumul Qur'an, langsa : 2007-2010
 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2010-2013
 Pengalaman Organisasi :
 - Ketua Sie. Ibadah, Organisasi Santri Madrasah Ulumul Qur'an (OSMUQ) periode
 2008-2009
 - Anggota HIMMAH (Himpunan Mahasiswa al-Washliyyah) Kota Langsa
 - Staf Redaksi Majalah Sarung, CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga periode 2012-
 2013
 - Staf Redaksi Majalah Santri, CSS MoRA Nasional periode 2013-sekarang

Prestasi :

- Santri Teladan Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) langsa Tahun Pelajaran 2006/2007
- Juara 1 MTQ cabang Fahmil Qur'an tingkat kec. Langsa Kota, tahun 2006
- Juara 1 MTQ cabang Fahmil Qur'an tingkat kab. Aceh Tenggara, Kota Cane, tahun 2006
- Peserta MTQ cabang Fahmil Qur'an tingkat Provinsi Aceh, tahun 2007
- Juara 1 Cerdas Cermat Agama dan Pengetahuan Umum tingkat SMA/MA Kota Langsa, tahun 2007/2008
- Juara 1 MTQ cabang Fahmil Qur'an tingkat kec. Tanah Jambo Aye, Aceh Utara, tahun 2008
- Juara 1 MTQ cabang Fahmil Qur'an tingkat kec. Langsa Timur, tahun 2008
- Peserta lomba "Cepat Tepat Jelajah Islam Bersama Speedy Tingkat SLTA se-Kota Langsa" tahun 2009
- Juara 1 MTQ cabang Fahmil Qur'an tingkat Kota Langsa, tahun 2009
- Juara 2 Pekan Olahraga dan Seni (PORSANI) cabang Cerdas Cermat tingkat Provinsi Aceh, tahun 2009
- Juara 2 MTQ cabang Fahmil Qur'an tingkat Provinsi Aceh, tahun 2009
- Juara 2 MTQ cabang Hifdzil Qur'an 30 juz dan Tafsir Bahasa Arab tingkat kab. Sleman, tahun 2012
- Juara 2 MTQ cabang Hifdzil Qur'an dan Tafsir Bahasa Inggris tingkat kab. Bantul, tahun 2013